

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai aspek-aspek kehidupan yang sangat sensitif untuk dibicarakan. Indonesia yang sensitif banyak membicarakan masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat, seperti masalah politik dan agama. Politik yang ada dalam masyarakat kebanyakan panutannya kepada orang yang mempunyai kekuasaan. Pihak penguasa dan pihak yang dikuasai saling berinteraksi yang mana pihak penguasa lebih mempunyai kekuasaan dalam segala hal dalam politik masyarakat. Sedangkan agama merupakan sesuatu hal yang harus dipercaya oleh keyakinan masing-masing.

Agama ialah sesuatu fenomena, baik itu fenomena sosial maupun fenomena politik yang mungkin akan terjadi yang dilakukan oleh orang-orang. Agama seringkali dibungkus dalam segala permasalahan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam permasalahan politik. Kemudian hal ini antara politik dan agama saling berkaitan yang mana agama selalu dibawa-bawa dalam masalah politik. Salah satu fenomena politik agama yaitu simbol agama yang dimainkan dalam dunia politik. Hal seperti ini terjadi di Indonesia terutama di Bangka Belitung yaitu Kota Pangkalpinang.

Di Kota Pangkalpinang dalam permasalahan politik terdapat agama yang diperankan dalam dunia politik. Kemudian dari hal ini agama dimodifikasi secara rapi dalam politik. Masyarakat tanpa disadari telah dimanfaatkan agar mempercayai bahwa hal tersebut hanyalah sebuah strategi para peserta politik. Sehingga dalam permasalahan tersebut dapat diketahui ada identifikasi penggunaan simbol agama yang selalu dikaitkan dalam politik. Identifikasi mempunyai pengertian dari kata identitas. Identitas secara sederhana dapat diartikan sebagai ciri khas atau wujud jati diri yang tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Identitas adalah suatu ciri-ciri atau tanda-tanda yang melekat pada diri seorang individu yang menjadi ciri khasnya. Identitas sosial individu adalah akumulasi dari nilai-nilai kelompok yang diinternalisasikan ke dalam konsep diri individu (Abrams dalam Afif, 2015: 13). Jadi identifikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan individu maupun kelompok dengan cara mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan semua ciri-ciri atau tanda-tanda yang akan diidentifikasi. Setiap komunikasi secara tertulis dibutuhkan adanya simbol atau alat yang dapat menjelaskan maksud dari proses komunikasi tersebut (Effendy dalam Alyusi, 2016: 166). Dijelaskan bahwa setiap komunikasi maupun interaksi mempunyai simbol untuk memperjelas maksud dari komunikasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan terdapat agama dan simbol-simbol agama yang dilakukan dapat dijadikan suatu komoditas yang dapat dipertukarkan

untuk keuntungan bagi pelakunya. Pelakunya seringkali berkenaan dengan politik yang mana politik selalu berkaitan dengan simbol agama. Adapun contohnya yaitu, peserta-peserta politik untuk menggalang dukungan dari masyarakat melalui atribut-atribut agama. Hal ini seringkali terjadi pada saat adanya kampanye.

Rogers dan Storey dalam Zainuddin maliki (2003: 120) mendefinisikan kampanye sebagai rancangan tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Penjelasan tersebut bahwa kampanye adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk suatu pencapaian yang dilakukan untuk sebuah kekuasaan. Kampanye dilakukan oleh banyak orang terutama pasangan calon, diikuti oleh tim relawan yang melaksanakan kampanye, panitia pengawas pemilu dan masyarakat.

Kampanye di Kota Pangkalpinang dilakukan dengan berbagai strategi supaya bisa menarik perhatian masyarakat sekitar. Kampanye dalam politik yang dilakukan seringkali berkenaan dengan agama dan simbol agama. Saat ini sedang maraknya kampanye pencalonan walikota dan wakil walikota Pilwako Pangkalpinang 2018. Calon walikota dan calon wakil walikota Pangkalpinang 2018 terdiri dari 4 pasangan calon yaitu pasangan No. urut 1 Rinaldi, SE., MH dan Ir. B. Sarjulianto, Dipl., SE No. urut 2 Prof. H. Saparudin, M.T., Ph.D dan Drs. H. Edison No. urut 3 H.

Maulan Aklil., S.I.P., M.Si., dan Muhammad Sopian, BA dan No. urut 4
Endang Kusumawaty, S dan Ismiryadi.

Kampanye ini dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda. Salah satunya kampanye melalui simbol-simbol agama. Kampanye tersebut dilakukan dengan kampanye blusukan dan kampanye tatap muka. Pada saat kampanye tatap muka calon lebih menunjukkan simbol agamanya seperti menggunakan jilbab, peci, dan baju koko. Selain itu, dalam penyampaian visi misi pada saat kampanye tatap muka pun ada yang bersimbol agama seperti akan menyantuni anak yatim.

Hal ini menjelaskan bahwa calon dengan kekuasaan yang dimiliki tanpa disadari calon menggunakan simbol agama seperti ucapan “Selamat menunaikan Ibadah Puasa” yang ada di spanduk, calon dan wakil calon walikota menggunakan peci ataupun menggunakan jilbab yang kemudian dicetak dalam beberapa media seperti baleho, spanduk, pamflet dan lain-lain. Adapun pasangan calon yang sedang menjalani kampanye menggunakan peci atau jilbab dan sebagian tim sukses maupun tim relawan yang menggunakan jilbab serta mengajak anak-anak disekitaran tempat kampanye menghafal beberapa ayat suci Al-Qur’an.

Kemudian dari hal ini masing-masing kandidat menggunakan simbol-simbol agama dengan cara yang berbeda ada yang mengundang ustadz-ustadz untuk menghadiri acara kampanye di sekitaran Kota Pangkalpinang supaya masyarakat tertarik dan tanpa disadari hal ini merupakan strategi

calon supaya masyarakat memilih kandidat tersebut. Hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti simbol agama yang ada pada calon walikota dan calon wakil walikota.

Selain itu peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana strategi kampanye identifikasi penggunaan simbol agama, bagaimana agama dilibatkan dalam kampanye, dan bentuk identifikasi yang menggunakan simbol-simbol agama dalam pemilu ataupun kampanye. Penelitian ini akan lebih dikaji semua tentang bentuk identifikasi penggunaan agama yang dilakukan partai politik dan independen dalam pemilihan walikota sebagai bentuk untuk memperoleh dukungan dari masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas maka dapat dikaji rumusan masalah, yaitu: Bagaimana bentuk-bentuk identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye calon walikota pada Pilwako Pangkalpinang 2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye calon walikota pada Pilwako Pangkalpinang 2018.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya kajian teori sosiologi politik dan sosiologi agama, khususnya tentang identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye calon walikota pada Pilwako Pangkalpinang 2018.
- b. Menjadi bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye calon walikota pada Pilwako Pangkalpinang 2018.

b. Bagi Pihak lain

Penelitian ini dibuat tentunya untuk membantu pihak atau peneliti lain dalam penulisan dan penyajian berbagai informasi apabila mengadakan penelitian serupa mengenai bentuk identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye calon walikota pada Pilwako Pangkalpinang 2018.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan mengenai bentuk identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye calon walikota pada Pilwako Pangkalpinang 2018. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Paskalia Pramita Nareswari (2013) yang berjudul *Kecenderungan Penggunaan Simbol Agama dalam Iklan Politik (Studi Analisis Isi Perbandingan Kecenderungan Penggunaan Simbol-Simbol Agama dalam Iklan Televisi Partai Politik Partai Nasional Demokrat dan Gerindra)*, hasil penelitiannya simbol agama paling banyak muncul melalui visual, seperti pakaian kerudung dan perilaku berdoa oleh masyarakat dan anggota partai pada iklan Gerindra.

Sedangkan Nasional Demokrat lebih banyak memunculkan pakaian kerudung saja. Perbedaan intensitas kemunculan simbol setiap agama dipengaruhi oleh jumlah hari besar keagamaan selama satu tahun. Selain itu, agama mayoritas menjadi salah satu pengaruh iklan yang diproduksi bertema agama Islam lebih dominan dibandingkan dengan agama lain. Aspek audio menjadi penunjang untuk memperkuat gambaran simbol agama yang umumnya tampak melalui bahasa dan kata-kata (pesan).

Pembicara dengan latar belakang agama tertentu memperkuat Gerindra untuk membangun image sebagai partai yang memiliki pemimpin berkualitas, bertakwa pada agama, serta bersih dari tindakan kecurangan seperti korupsi. Perbandingan yang mencolok dengan Nasional Demokrat yang justru tidak pernah menampilkan pemimpin, terutama yang akan

diajukan sebagai calon presiden pada Pemilu 2014 mendatang. Nasional Demokrat pun memiliki jumlah iklan bertema agama yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Gerindra. Selain itu, religiutas partai dimunculkan melalui berbagai simbol. Gerindra melalui sosok pemimpin, pakaian, alat ibadah, aktivitas, dan ucapan. Namun, Nasional Demokrat tidak banyak menampilkan. Hasil penelitian menyatakan simbol agama lebih dominan dimunculkan dalam iklan partai Gerindra dari berbagai simbol. Analisis dapat diperkuat dengan wawancara kepada pihak yang berkompeten dalam hal politik dan iklan. Kecenderungan agama Islam yang lebih banyak muncul dalam iklan diharapkan tidak menjadi masalah dominasi mayoritas. Simbol agama dimunculkan sebagai wujud toleransi antarumat beragama.

Penelitian *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nurhakim. Penelitian yang berjudul *Pemaknaan Agama dalam Partai Politik dalam Konteks Reformasi Studi Perbandingan PPP, PKB dan PAN*. Hasil penelitiannya *pertama*, bahwa agama Islam yang satu ketika dimaknai dalam konteks politik era reformasi, ternyata memunculkan makna-makna yang beragama. PPP memaknai Islam sebagai alat pemersatu bangsa dan motivator pembangunan. Sementara itu, dalam PKB Islam lebih dimaknai sebagai motivator kebangkitan bangsa. Sedangkan PAN menekankan operasionalisasi nilai-nilai Islam sebagai amanat yang harus diwujudkan dalam konteks nasional. *Kedua*, bahwa posisi agama dengan politik dalam ketiga partai sangatlah berbeda-beda.

Di PPP posisi agama terintegrasi ke dalam politik, dimana antara keduanya tidak ada pemisahan. Secara formal agama dijadikan sebagai keperluan partai. Di sini politik simbol relatif berlaku, dan agama menjadi simbol serta identitas partai. Sementara itu, di PKB posisi agama terspesialkan dari politik. Antara keduanya terpisah tetapi masih ada konektivitas, agama tidak masuk ke dalam struktur partai, agama berfungsi sebagai landasan etik politik. Akan tetapi politik simbol sangat dominan. Di sini agama menjadi simbol dan identitas politik yang sangat efektif. Sedangkan di PAN posisi agama terpisah dengan politik, tetapi nilai-nilai agama diinternalisasikan ke dalam diri pelaku politik, kemudian diobjektivaskan (dikonkritkan) ke dalam politik praktis atau program-program partai. Di sini agama sebagai landasan etik berpolitik. Politik simbol tidak berkembang sebagaimana pada PKB dan PPP.

Penelitian *ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Amirul Hasan (2014) penelitian yang berjudul *Agama, Media, dan Kekuasaan: Analisis Isu Agama dalam Pilpres RI 2014*. Hasil penelitiannya yaitu media memiliki peranan yang sangat signifikan, tidak hanya dalam menyampaikan berbagai informasi proses pelaksanaan Pilpres, juga berbagai isu yang dimainkan oleh pihak yang berkepentingan. Keberadaan media, dalam banyak hal menggeser peranan partai politik dalam memengaruhi dan memersuasi pemilih. Terwadahi oleh media, agama dan simbol-simbol yang dilahirkannya sering dijadikan legitimasi oleh elit politik untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan. Agama bisa menjadi

sumber daya politik yang efektif bagi elit dan aktor politik untuk meraih dukungan elektoral atau mendulang suara dalam kontestasi dan suksesi. Sebaliknya, agama juga bisa menjadi alat untuk mendelegitimasi kekuasaan sebuah rezim.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Paskalia Pramita Nareswari, dan Mohammad Nurhakim dengan peneliti yaitu kajian penelitian tentang keagamaan dalam politik. Selain memiliki kesamaan dalam hal kajian penelitian, kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Paskalia Pramita Nareswari, dan Mohammad Nurhakim terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Selain memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paskalia Pramita Nareswari, dan Mohammad Nurhakim penelitian yang peneliti lakukan juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Amirul Hasan, kesamaan tersebut terletak pada fokus kajian penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang keagamaan dalam politik. Selain bidang kajian kesamaan penelitian juga terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.

Perbedaan dari penelitian Paskalia Pramita Nareswari (2013) dengan peneliti, Paskalia Pramita Nareswari lebih memfokuskan pada kecenderungan penggunaan simbol agama dalam iklan politik sedangkan peneliti memfokuskan pada bentuk identifikasi penggunaan simbol agama dalam politik tanpa melihat di iklan. Selain itu perbedaan Paskalia Pramita

Nareswari di lakukan suatu perbandingan dalam iklan televisi antara partai Nasional Demokrat dan Gerindra. Sedangkan peneliti sekarang memfokuskan bentuk identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye tidak dilakukan suatu perbandingan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nurhakim dengan peneliti adalah lokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nurhakim lokusnya di Kota Malang sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lokusnya di Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu perbedaan antara penelitian Mohammad Nurhakim dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada suatu perbandingan PPP, PKB dan PAN pada pemaknaan agama dalam partai politik. Sedangkan peneliti sekarang meneliti bentuk identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye politik tanpa membandingkan dengan suatu partai.

Perbedaan penelitian Amirul Hasan (2014) dengan peneliti adalah Amirul Hasan mengkaji Agama, Media, dan Kekuasaan: Analisis Isu Agama dalam Pilpres RI 2014. Perbedaanya media memiliki peranan yang sangat signifikan, tidak hanya dalam menyampaikan berbagai informasi proses pelaksanaan Pilpres, juga berbagai isu yang dimainkan oleh pihak yang berkepentingan. Selain itu perbedaan penelitian Amirul Hasan dengan peneliti adalah lokus penelitian, Amirul Hasan melakukan

penelitian dengan lokus di Jakarta sedangkan peneliti di Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung.

F. Kerangka Teoretis

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori Herbert Mead dalam Ritzer (2010) interaksionalisme simbolik yang di dalamnya terdapat makna dan simbol-simbol dan simbol-simbol signifikan. Teori Herbert Mead tersebut digunakan peneliti dalam menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang ada.

1. Makna dan simbol-simbol

Para interaksionalisme simbolik, mengikuti Mead, cenderung menyetujui signifikansi kausal bagi interaksi sosial. Oleh karena itu, makna berasal bukan dari proses mental yang soliter tetapi dari interaksi. Fokus itu berhasil dari pragmatisme Mead: dia berfokus pada tindakan manusia dan interaksi, bukan pada proses-proses mental yang terisolasi. Para interaksionis simbolik secara umum meneruskannya di dalam arah ini. Selain itu, perhatian sentral bukan tentang bagaimana manusia menciptakan secara mental makna-makna dan simbol-simbol, tetapi bagaimana mereka mempelajarinya selama interaksi secara umum dan sosialisasi secara khusus. Calon walikota melakukan kampanye dengan sosialisasi berbentuk simbol agama yang mempunyai makna-makna tersendiri salah satunya untuk membuat masyarakat untuk memilih pasangan calon (paslon) tersebut.

2. Simbol-Simbol Signifikan

Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Kita sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila kita mempunyai simbol yang signifikan, komunikasi menurut arti istilah-istilah itu tak mungkin terjadi dikalangan semut, lebah, dan sebagainya. Isyarat fisik dapat menjadi simbol yang signifikan, namun secara ideal tak cocok dijadikan simbol signifikan karena orang tak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan isyarat fisiknya sendiri.

Jadi, ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan menjadi simbol yang signifikan. Kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah *bahasa* : “simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang dapat menjadi ‘bahasa’. Kini ia menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu” (Ritzer, 2010: 278).

Dengan mengadopsi orientasi aliran pragmatis ini, Mead juga melihat “fungsi” isyarat pada umumnya dan simbol signifikan pada

khususnya. Fungsi isyarat adalah “menciptakan peluang diantara individu yang terlibat dalam tindakan sosial tertentu dengan mengacu pada objek atau objek-objek yang menjadi sasaran tindakan itu”(Ritzer, 2010: 278-279). Isyarat percakapan yang disadari atau yang signifikan adalah mekanisme yang jauh lebih memadai dan efektif untuk saling menyesuaikan diri dalam tindakan sosial, ketimbang isyarat percakapan yang tak disadari atau yang signifikan (Ritzer, 2010: 279).

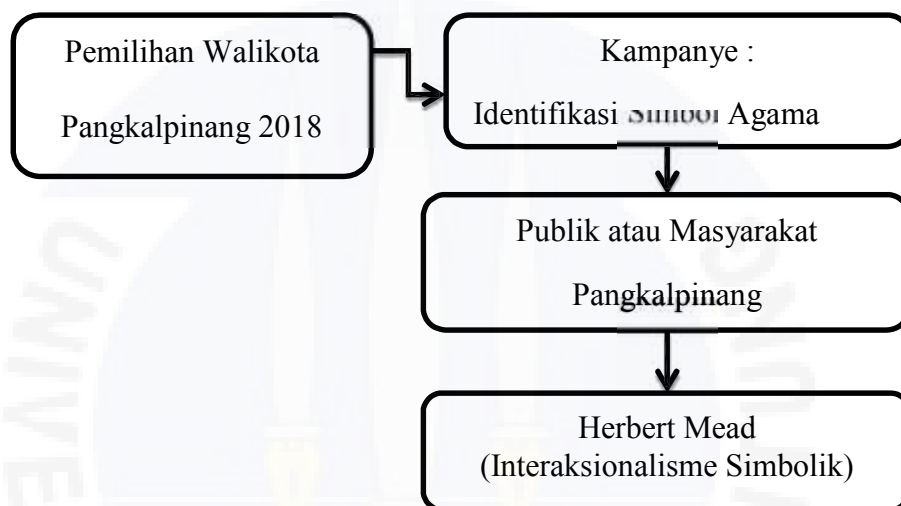
Hal yang sangat penting dari teori Mead ini adalah fungsi lain simbol signifikan yakni memungkinkan proses mental, berpikir. Hanya melalui simbol signifikan khususnya melalui bahasa manusia bisa berpikir. Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai “percakapan implisit individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat” (Ritzer, 2010: 279). Mead bahkan menyatakan, “Berpikir adalah sama dengan berbicara dengan orang lain” (Ritzer, 2010: 279). Dengan kata lain, berpikir melibatkan berbicara dengan diri sendiri. Jelas disini Mead mendefinisikan berpikir menurut aliran behavioris.

Percakapan meliputi perilaku (berbicara) dan perilaku itu juga terjadi di dalam diri individu ketika perilaku terjadi, berpikir pun terjadi. Ini bukan definisi berpikir secara mentalistis; ini jelas definisi berpikir dalam arti behavioristik. Simbol signifikan juga memungkinkan interaksi simbolik. Artinya, orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan. Kemampuan ini jelas memengaruhi kehidupan dan

memungkinkan terwujudnya pola interaksi dan bentuk organisasi yang jauh lebih rumit ketimbang melalui isyarat saja.

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang akan digunakan dalam menganalisis fokus penelitian ini dapat diambil alur berfikir seperti berikut :



Gambar 1. Bagan alur pikir

Peneliti menggunakan Teori Herbert Mead tentang interaksionalisme simbolik. Simbol yang digunakan pada saat kampanye oleh para calon walikota dan calon wakil walikota tanpa disadari telah membuat publik atau masyarakat percaya dan yakin akan visi misi calon dalam melakukan kampanye apabila mereka sudah terpilih menjadi walikota Pangkalpinang 2018. Simbol yang digunakan dalam kampanye salah satunya simbol agama yang banyak digunakan para calon walikota dan calon wakil walikota Pangkalpinang 2018. Simbol agama ini

merupakan salah satu strategi para calon untuk membuat publik atau masyarakat memilih calon tersebut.

Simbol agama terjadi pada saat terjadinya kampanye. Kampanye yang dilakukan tim sukses dan pasangan calon berkenaan dengan agama yang mana agama diidentifikasi dalam permasalahan politik agar masyarakat suka dengan pasangan calon tersebut. Masyarakat tanpa menyadari bahwa hal yang telah dilakukan para peserta politik tersebut merupakan strategi untuk mempengaruhi masyarakat Kota Pangkalpinang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis. Bagian isi sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

Pada bab I akan membahas tentang latar belakang yaitu apa yang melatarbelakangi peneliti memilih penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalah yaitu identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye. Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti. Lalu, tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Kemudian, terdapat pula manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat praktis dan manfaat teoritis. Tahap selanjutnya terdapat tinjauan pustaka yang merupakan literatur penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Tahap selanjutnya yaitu kerangka

teoritis dimana tahap ini merupakan alat analisis untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Kemudian tahapan terakhir yaitu kerangka berpikir. Kerangka berpikir dibuat untuk memudahkan peneliti untuk mengurutkan alur pikir penelitian.

Dilanjutkan pada bab II akan membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, lokasi penelitian yang menjadi tempat penelitian, objek penelitian menjadi fokus permasalahan, sumber data baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi dan yang terakhir teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi/ penarikan kesimpulan.

Kemudian pada bab III ini akan membahas tentang letak Geografis tempat penelitian yang terdiri dari luas wilayah, batas wilayah dan lainnya yang berkaitan dengan kondisi Geografis. Kondisi demografis Kota Pangkalpinang berisi tentang keadaan Kota Pangkalpinang serta tentang Pilwako di Kota Pangkalpinang. Sejarah pengawasan pemilu dan jadwal kampanye calon walikota dan calon wakil walikota Pangkalpinang 2018.

Selanjutnya pada bab IV akan memuat hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye. Adapun aspek yang menjadi pembahasan penelitian ini adalah

membahas bagaimana identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye calon walikota pada Pilwako Pangkalpinang .

Bab terakhir yaitu bab V penutup yaitu pada bab ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Saran merupakan rekomendasi-rekomendasi peneliti untuk penelitian selanjutnya sehingga diharapkan dapat menindaklanjuti dari penelitian sebelumnya.

